

# MONITORING IMPLEMENTASI PENDEKATAN PRAGMATIKA DINAMIS PEMBELAJARAN GURU AGAMA HINDU

## Studi Kasus di Sekolah Dasar Gugus Sebatu Kec. Tegallalang, Kab. Gianyar 2013/2014

Oleh:

**I Gusti Made Suratmaja**

Kementerian Agama Kabupaten Gianyar Jalan Kepundung Nomor 8  
suratmajagunde@gmail.com

### ***Abstract***

*The application of the dynamic pragmatic learning within the Hinduism subject has brought about positive impact on the increase of the student learning motivation. It is indicated through the number of students that gave statement if they felt interested and stimulated by the application of such method within the subject in which hence the learning motivation was increasing. The academic supervision conducted by the school superintendents has implicated positively as well towards the increase of the teacher competence, in particular in understanding and implementing the innovative model, approach, and strategy of learning.*

### **Abstrak**

Penerapan metode pembelajaran pragmatika dinamis pada materi pelajaran agama Hindu mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran pragmatika dinamis pada materi pelajaran sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Supervisi Akademik yang dilaksanakan pengawas berimplikasi positif terhadap peningkatan kompetensi guru khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan model, pendekatan dan strategi belajar yang inovatif

**Kata kunci:** *Pendekatan Pragmatika Dinamis, Peningkatan Kualitas Pembelajaran*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada Bab. V Pasal 12 Ayat 1 menyatakan setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Penyelenggaraan pendidikan agama sebagaimana dimaksud adalah: Pendidikan Informal, dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Hindu pendidikan Informal memiliki peranan yang sangat penting, karena Pendidikan Agama Hindu melalui pendidikan keluarga dimana pendidikan keluarga di sini merupakan pendidikan yang pertama dan utama diberikan misalnya: anak sejak dalam kandungan sampai lahir

rangkaian upacara terus dilakukan yaitu mulai dari tujuh bulan kandungan, 42 hari, 3 bulanan sampai 6 bulanan (otonan), akil balik/*menek kelih (ngeraja)* begitu seterusnya sampai anak dianggap cukup memahami pendidikan agama.

Pendidikan Formal, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA/MA, SMK/MAK) dan Perguruan Tinggi. Lembaga-lembaga ini wajib memberikan pendidikan agama pada peserta didiknya. Praktisi pendidikan (*Yudha Triguna*) mengatakan Pendidikan Agama Hindu tidak mesti selalu dilakukan melalui mekanisme formal. Pendidikan agama lewat jalur formal umumnya lebih bersifat *kognitif* dan pembobotan hafalan (<http://www.iloveblue.com/>). Sedangkan penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu pada masyarakat memiliki kontribusi sangat strategis, terutama dalam proses perkembangan dan pembentukan perilaku keagamaan bagi setiap individu dan anak didik.

Pendidikan Agama Hindu melalui masyarakat ini juga dapat dilakukan melalui *Dadia* maupun *Desa Pakraman* yaitu dengan berbagai bentuk upacara ritual misalnya sembahyang bersama pada saat hari-hari besar yaitu *Purnama*, *Tilem* dan *Odalan*, yang mana makna dan unsur-unsur Pendidikan Agama Hindu telah masuk dalam rangkaian upacara tersebut.

Selanjutnya Pendidikan Agama Hindu juga diberikan melalui media komunikasi kebudayaan misalnya melalui:

- a. Media elektronik (TV, internet dan lain-lain) yaitu melalui mimbar-mimbar agama dan *dharma wacana* yang banyak diberikan oleh para sulinggih dan *pinandita-pinandita* yang kompeten.
- b. Media cetak telah banyak diterbitkan misalnya majalah media Hindu, *Sarad*, *Bali Age* dan lain-lainnya.
- c. Melalui karya seni (lukisan, tarian dan lain-lainnya) banyak terkandung pemahaman dan penanaman moral budi pekerti.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu sebagaimana dijelaskan di atas belum dirasa cukup, ini disebabkan karena pemberian pendidikan agama masih sangat terbatas, karena pendidikan agama seakan-akan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah yakni guru. Padahal ini adalah tanggung jawab bersama antara guru, masyarakat dan orang tua. Utamanya yang perlu

mendapat perhatian adalah pendidikan agama bagi masyarakat yang kurang mampu dimana pemahaman agamanya masih relatif kurang.

Secara khusus kualitas pembelajaran agama tergolong masih rendah. Salah satu indikator yang dapat digunakan melihat rendahnya kualitas pembelajaran agama yakni menurunnya akhlak dan moral peserta didik seperti: tidak disiplin dalam proses pembelajaran, tidak taat terhadap tata tertib sekolah, kurang hormat terhadap guru, mengkonsumsi narkoba dan lain-lainnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil pendidikan agama belum sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu materi pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Hindu, termasuk bahan ajar pendidikan moral budi pekerti, yang kenyataannya lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*) dan minim dalam pembentukan sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*).

Selain itu juga Pendidikan Agama Hindu yang diberikan di sekolah cenderung lebih banyak teori dari pada praktek. Jadi belum sesuai dengan kebutuhan riil di masyarakat yang menganggap materi pendidikan yang diberikan di sekolah tidak mampu memberikan bekal bagi siswa untuk dapat berperan aktif dalam keagamaan. Dengan demikian Pendidikan Agama Hindu tingkat sekolah dasar tidak hanya bertujuan memahami konsep-konsepnya saja tetapi juga mengembangkan rasa cinta terhadap alam sekitar, di samping mengembangkan berbagai keterampilan dan setiap yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan itu.

Hal ini selaras dengan kondisi riil yang ditemui oleh peneliti yang merupakan pengawas pendidikan Hindu tingkat sekolah dasar yang membidangi wilayah kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, khususnya pada guru-guru agama Hindu tingkat sekolah dasar Gugus Sebatu Tegallalang Gianyar, dalam proses pembelajaran dilaksanakan dalam suasana komunikasi satu arah. Belajar sering hanya berupa bentuk pengulangan, hafalan, dan menerima fakta begitu saja secara pasif. Hal tersebut betolak belakang dengan idealisme pembelajaran yakni belajar bukan hanya merupakan proses dan eksplorasi pengembangan wawasan dan ekspresi diri. Leigh (1991: 22) menyatakan hampir kebanyakan proses pembelajaran di sekolah merupakan interaksi antara guru dengan siswa me-

lalui buku teks sebagai media. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran di kelas lebih menekankan pada pendekatan itu.

Cara mengajar semacam ini bersifat kurang reaktif yang berimplikasi pada rendahnya motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, sehingga dalam implementasinya pemahaman siswa tentang suatu materi masih bersifat dangkal, begitu juga dengan esensi pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat formalitas belaka tanpa diimbangi dengan pendalaman pemahaman pengetahuan siswa. Mengacu pada uraian tersebut di atas, diperlukan suatu inovasi dalam bentuk konsep pendidikan yang nantinya bisa dijadikan suatu pedoman atau landasan penyelenggaraan pendidikan. Untuk dapat memenuhi hal tersebut, pendekatan belajar mengajar yang harus digunakan adalah pendekatan Pragmatika Dinamis.

Dalam proses pembelajaran, pada prinsipnya guru harus mengarahkan atau mengkondisikan belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis sebagai *observer* dalam penelitian tindakan ini, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Masalah pengajaran Agama Hindu yang selama ini diterapkan oleh guru kurang mendapat simpatik di depan kelas dengan ditandai suasana kelas gaduh, dan sebagainya.
2. Pendekatan proses belajar mengajar dalam mengajarkan Agama Hindu di kelas masih terlalu konservatif dan guru kurang tanggap terhadap persoalan pembelajaran
3. Tingkat partisipasi Pendidikan Agama Hindu siswa selama menerima materi ajar kurang memperhatikan dan terkesan tidak serius bahkan siswa yang kurang senang dengan pola pembelajaran yang diajarkan oleh Guru Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

Sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian tindakan, maka dirumuskan satu permasalahan sebagai berikut: "Apakah dengan meng-

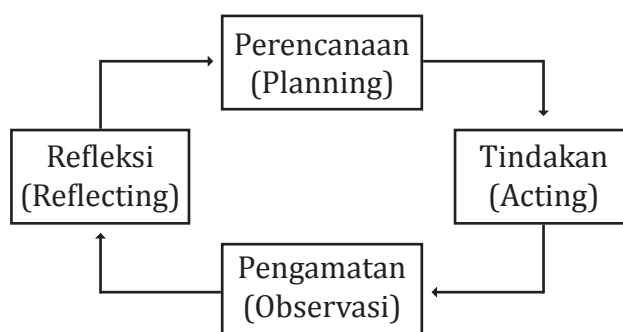
gunakan pendekatan Pragmatika Dinamis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

## 1.2. Metode Penelitian

Subjek Penelitian adalah 6 orang guru mata pelajaran agama Hindu Sekolah Dasar gugus Sebatu di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar yang meliputi guru agama Hindu SDN 1 s/d SDN 5 Sebatu. Objek penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pragmatika dinamis dalam pembelajaran Agama Hindu di Kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, dilaksanakan secara bersiklus. Untuk menggambarkan alur penelitian maka dibawah ini disampaikan bagan (desain) PTS yang dilaksanakan secara berulang (siklus) sesuai kebutuhan. Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*) dan refleksi (*reflecting*).

**Gambar: 3.1.**  
Bagan Penelitian Tindakan Sekolah



Untuk menyajikan analisis hasil tindakan dilakukan dengan beberapa cara yaitu: content analisis, diskripsi prosentase, tabel dan grafik. Content analisis (Hujair AH Sanaky, 2002: 29) digunakan untuk membuat kesimpulan setelah peneliti melakukan kajian secara mendalam. Diskripsi verbal untuk menguraikan pelaksanaan tindakan, prosentase tingkat profesionalitas guru. Tabel digunakan untuk menyajikan hasil tindakan berupa progres profesionalitas guru siklus pertama, kedua dan seterusnya. Grafik digunakan untuk menunjukkan perbandingan tingkat keberhasilan tindakan siklus pertama dan kedua.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Ana-

lis kuantitatif untuk menunjukkan skor perolehan setiap guru. Dan analisis kualitatif untuk menunjukkan tingkat profesionalitas guru yang ditunjukkan dengan nilai A: 85-100 (Baik Sekali) B : 71-84 (Baik) C: 56-70 (Cukup) D: < 56 (kurang). Penelitian ini direncanakan berlangsung selama bulan Januari sampai dengan Maret 2014 (10 minggu), Dengan memperhatikan kondisi awal guru-guru agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Sebatu Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, dari 6 orang guru agama Hindu, bahwa sebagian besar masih mengalami kendala pada pengajaran materi agama di kelas, selain itu dalam KBM guru belum mampu mengimplementasikan pendekatan pragmatika dinamis dalam pembelajaran sehingga observasi terhadap penyusunan perangkat pembelajaran belum sesuai dengan sesuai format penilaian instrumen supervisi akademik.

Beranjak dari hal tersebut maka indikator kinerja dalam penelitian ini: Sekurang-kurangnya 75% guru agama Hindu pada gugus Sebatu mampu melaksanakan pendekatan pragmatika dinamis dalam kegiatan KBM melalui observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar (nilai rata-rata 400-5,00) dalam skala 1-5.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Pendekatan Pragmatika Dinamis

Pendekatan Pragmatika Dinamis merupakan pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan mental, fisik dan sosial, yang mendasar sebagai penggerak yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Pendekatan Pragmatika Dinamis dapat diartikan sebagai wawasan atau panutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa (Depdikbud, 1986; 7).

Menurut Syamsuar Mochtar (1987: 20) pendekatan Pragmatika Dinamis adalah cara memandang siswa serta kegiatannya sebagaimana manusia seutuhnya, yang diterjemahkan dalam kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan perkembangan pengetahuan, nilai hidup serta sikap, perasaan dan keterampilan sebagai suatu kesatuan, akhirnya semua kegiatan belajar mengajar dan hasilnya tersebut tampak dalam bentuk kreativitas.

Adapun tujuan pendeknya Pragmatika Dina-

mis ialah:

1. Memberi motivasi belajar kepada siswa karena dalam Pragmatika Dinamis siswa di pacu untuk senantiasa berpartisipasi secara aktif dalam belajar.
2. Untuk lebih memperdalam konsep pengertian, dan fakta yang dipelajari siswa hakikatnya siswa sendirilah yang mencari dan menentukan konsep tersebut.
3. Untuk mengembangkan pengetahuan teori dengan kenyataan hidup di masyarakat sehingga antara teori dan kenyataan hidup akan serasi.
4. Sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi kenyataan hidup di dalam masyarakat sebab siswa telah di latih untuk berfikir logis dalam memecahkan masalah.
5. Mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab dan rasa kesetiakawanan sosial dalam menghadapi berbagai problem kehidupan.

Ada berbagai keterampilan dalam Pragmatika Dinamis, keterampilan-keterampilan tersebut terdiri dari keterampilan-keterampilan dasar (*basic skills*) dan keterampilan-keterampilan terintegrasi (*integrated skills*). Keterampilan-keterampilan dasar terdiri dari enam keterampilan yakni: mengobservasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan-keterampilan berintegrasi terdiri dari: mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesa, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian, dan melaksanakan eksperimen (Funk, 1985: xiii).

Sejumlah Pragmatika Dinamis yang dikemukakan oleh Funk, dalam kurikulum dikelompokkan menjadi tujuh Pragmatika Dinamis, adapun ke tujuh Pragmatika Dinamis tersebut adalah mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, merencanakan penelitian dan mengkomunikasikan (Depdikbud: 1986 b: 9-10).

Proses belajar mengajar yang bermakna adalah proses belajar mengajar yang melibatkan berbagai aktivitas siswa. Untuk itu guru harus berupaya untuk mengaktifitaskan siswa. Salah satu upaya penerapan metode pragmatika



dinamis yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

1. Melalui karya wisata

Yang dimaksud disini adalah guru membawa siswa untuk belajar di luar kelas, atau mengunjungi suatu objek wisata yang ada kaitannya dengan mata pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman siswa berubah

2. Melalui seminar

Hasil yang diperoleh siswa melalui karya wisata perlu dilanjutkan ke tingkat seminar, diskusi, sehingga pengetahuan siswa menjadi berkembang.

## 2.2. Pendekatan Metode Pragmatika Dinamis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Seorang ahli Pendidikan barat, *Benjamin S. Bloom* (1956) menyarankan tiga ranah penting yang perlu diperhatikan dalam penilaian pendidikan dan pengajaran tersebut lebih dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom, meliputi ranah *kognitif*, ranah *afektif* dan ranah *psikomotor* (<http://www.goodhies.com/>). Dalam konteks pendidikan, Bloom dkk (dalam Fattah, 1996: 55) telah merinci sistematika disusun secara meningkat, dalam rangka mengembangkan perangkat tujuan-tujuan pendidikan yang berorientasi pada perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur secara ilmiah mengenai ketiga kategori atau *domain*.

Perilaku tersebut di atas secara garis besar *Taksonomi Perilaku* dari *Bloom* itu ialah sebagai berikut :

1. Kawasan *Kognitif*: Pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, memadukan dan penilaian.
2. Kawasan *Afektif*: Penerimaan, sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik internalisasi dan penjelasan.
3. Kawasan *Psikomotor* Gerakan jasmaniah biasa, gerakan indah, komunikasi non verbal dan perilaku verbal.

Dalam kaitan dengan pengajaran Agama Hindu, ketiga ranah taksonomi Bloom tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah *kognitif*, dalam pengajaran Agama Hindu dapat diartikan sebagai aktivitas *kognitif* dalam memahami ajaran Agama Hindu secara tepat dan kritis. Aktivitas seperti ini sering disebut sebagai kemampuan kognisi.

2. Ranah *afektif*, berhubungan dengan sikap dan minat/motivasi siswa untuk mengimplementasikan ajaran Agama Hindu dalam kehidupan.

3. Ranah *psikomotor*, berkaitan dengan aktifitas fisik siswa pada saat melakukan kegiatan-kegiatan yang selalu berdasarkan pada ajaran Agama Hindu.

Salah satu aspek yang penting dalam pengembangan pribadi individu adalah pengembangan sikap belajar untuk mewujudkan pribadi yang tidak saja menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu dan teknologi yang begitu cepat terjadi tetapi juga dapat mengembangkan dirinya sesuai potensi, bakat, dan minatnya menjadi pribadi yang kreatif dan berintegrasi tinggi. Untuk itu diperlukan pembelajaran efektif dan efisien sesuai kebutuhan unik dari setiap individu atau kelompok belajar dalam memenuhi perkembangan zaman.

Belajar tentang Pendidikan Agama Hindu tidak hanya menekankan kepada pendekatan isi, tetapi juga menekankan karena pendekatan proses. Oleh karena itu, untuk memenuhi hal tersebut, pendekatan yang harus digunakan adalah pendekatan Pragmatika Dinamis. Sehubungan dengan kepentingan metode pragmatika dinamis dalam pembelajaran siswa (Conny Semiawan, dkk., 1985: 14-16) mengajukan pertimbangan sebagai berikut:

1. Metode pragmatika dinamis selaras dengan hasrat belajar sepanjang hayat dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi yang semakin cepat: dalam menghadapi tuntutan tersebut siswa perlu dibekali dengan kail serta keterampilan menggunakannya, bukan memberi ikan secara cuma-cuma.
2. Perkembangan ilmu agama senantiasa selaras dan berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada hakikatnya selalu terbuka untuk dipertanyakan, dipersoalkan dan dikembangkan lebih lanjut, jadi mentalitas konsumtif dalam belajar adalah tidak sesuai dengan ciri penganalisisan ilmu dan teknologi semestinya.
3. Perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa mesti terbina secara berimbang, menyatu dan kurang lebih optimal.

### 2.3. Peningkatan Kompetensi Guru

Kompetensi menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (Dalam Perangkat Penilaian KTSP, 2007: 39), adalah kemampuan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Setiap guru dituntut memiliki empat kompetensi, seperti diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik ;
- b. Kompetensi kepribadian ;
- c. Kompetensi profesional; dan
- d. Kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik terkait dengan kemampuan dan komitmen guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, melaksanakan analisis hasil evaluasi serta melaksanakan program remedial dan pengayaan. Kompetensi meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

### 2.4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, kegiatan supervisi kepengawasan terkait pengimplementasian pendekatan pragmatika dinamis pada pembelajaran agama Hindu gugus Sebatu, Kecamatan Tegallalang Gianyar, berimplikasi positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Dari hasil siklus satu pada aspek kegiatan guru terjadi peningkatan yang signifikan yakni Berdasarkan pada lampiran 4.1 dan 4.3 nilai rata-rata kemampuan guru terhadap 14 aspek yang dinilai terjadi peningkatan sebesar 0,98 dari rata-rata 3,55 pada siklus I meningkat menjadi 4,53 pada siklus II dalam penilaian skala 1-5. Selain itu terjadi pula peningkatan kompetensi guru dalam menyusun skenario pembelajaran yakni yang semula pada siklus I hasilnya termasuk kategori “cukup” dengan rata-rata nilai 77,5, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,17 atau dengan kategori amat Baik.

Dampak positif lainnya terhadap Kinerja Guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Selain itu Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses KBM pada Mapel Agama Hindu dengan pendekatan pragmatika dinamis lebih memantapkan pemahaman siswa, mengingat

pendekatan ini memberikan keleluasaan siswa dalam bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode belajar aktif model meninjau kesulitan pada materi pelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## III. PENUTUP

### 3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran pragmatika dinamis pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru agama Hindu Gugus Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar, Tahun Pelajaran 2013/2014. Penerapan metode pembelajaran pragmatika dinamis pada materi pelajaran agama Hindu mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran pragmatika dinamis pada materi pelajaran sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Supervisi Akademik yang dilaksanakan pengawas berimplikasi positif terhadap peningkatan kompetensi guru khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan model, pendekatan dan strategi belajar inovatif.

### 3.2. Saran

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran Pragmatika Dinamis pada materi pelajaran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode belajar aktif model meninjau kesulitan pada materi pelajaran

- proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan Kinerja Guru, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagi metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
  3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Sekolah Binaan peneliti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Samana, M.Pd, 2003, *Sistem Pengajaran PPSI dan Pertimbangan Metodologinya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Atmadi dan Y Setianingsih. 2002. *Transformasi Pendidikan Memasuki Millineum Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimyati dan Mudjiono. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Solo: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Hendra Darmodjo dan Jenny R. E Kaligis (1993). *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kabolah E.S Kasiani. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dept. P dan K Dirjen Perguruan Tinggi.
- M. Iskandar Sрни, Ph. D. 2001. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung : CV. Maulana.
- Moh Uzer Usman 2000, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusyan A. Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Solo: Rineka Cipta.
- Soedjatmiko, dkk. 2002. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumaji, dkk. 2001. *Pragmatika Dinamis Suatu Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Z. Kasijan. 1987. *Psikologi Pendidikan Buku 2*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.